

# **Filosofis Adat Jawa Sebagai Dasar Pelaksanaan Upacara Masa Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Dalam Era Modernisasi**

Oleh. Relin D.E

## **Abstrak**

Manusia Jawa dalam melaksanakan tradisinya tidak lepas dari adat Jawanya. Sebab adat Jawa tersebut merupakan barometer dalam pelaksanaan tradisinya. Hal tersebut bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi upacara mulai dari bayi dalam kandungan sampai manusia meninggalkan jasadnya. Salah satu yang unik dari tradisi tersebut adalah upacara masa kehamilan. Sebab pada masa yang serba modern, teknologi yang canggih, masyarakat Jawa masih eksis melaksanakan upacara yang menurut masyarakat modern sudah dianggap kuno/ketinggalan jaman. Upacara masa kehamilan ini terlihat unik disebabkan wujud dari upacara itu sendiri, baik dilihat dari bentuk sesajinya maupun doa/mantranya.

Adat Jawa sangat populer dalam masyarakat Jawa itu sendiri. Sebab adat adalah perilaku budaya, begitupun adat Jawa merupakan perilaku budaya Jawa yang telah membaku dari suatu komunitas Jawa itu sendiri. Tatacara adalah suatu rangkaian perbuatan yang juga telah membaku dalam pelaksanaan tradisi upacara yang ada dalam masyarakat Jawa itu sendiri. Contoh dari upacara adat Jawa adalah Upacara Masa Kehamilan. Wujud dari upacara ini adalah serangkaian kegiatan pelaksanaan upacara mulai dari bayi dalam kandungan berumur satu bulan sampai sembilan bulan. Tatacara adat Jawa tersebut bertujuan menjaga janin dalam kandungan agar terjaga gangguan luar maupun dari dalam berkaitan dengan psikis janin dan ibunya. Oleh karena itu upacara masa kehamilan pada hakekatnya hanyalah merupakan rincian teknis pelaksanaan adat.

Adat Jawa merupakan simbolisasi tradisi dan tindakan orang Jawa yang diwujudkan dalam bentuk upacara. Upacara Masa Kehamilan sangat sarat akan filosofisnya. Sebab tradisi orang Jawa selalu berpegang dua hal yang sangat penting. Pertama, filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Kedua hal inilah menurut orang Jawa selalu tercermin dalam segala upacara yang dilaksanakan oleh orang Jawa itu sendiri. Meskipun masih banyak orang Jawa yang mau meninggalkan adat tersebut karena pengaruh budaya lain, tetapi masih banyak yang ketakutan untuk meninggalkan adat Jawanya ini. Sebab budaya Jawa dan adatnya sudah terpatrit dalam jiwa orang Jawa. Khusus bagi orang Jawa yang tidak mau kehilangan identitas keJawaannya, meski dunia ini musnah.

Kata Kunci: Filosofis, Adat Jawa, Masa Kehamilan

## **I. Pendahuluan**

Menurut kamus hukum, bahwa kata adat mempunyai arti antara hal yang sifatnya mistis dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa terjadi pengakuan secara empiris, semua individualitas menghilang dan diserap dalam lautan keIlahian yang maha luas. (Berger, 1991; Geertz, 1993. hal. 60). Adat istiadat merupakan aturan atau tata laksana yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur kegenerasi berikutnya, yaitu aturan yang dibuat oleh pemuka adat di jaman nenek moyang yang selanjutnya diturunkan hingga masyarakat jaman sekarang. (Marwan, 2009; 15). Menurut keyakinan Jawa bahwa adat mempunyai arti mistik. Mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (Kasunyatan Agung) melalui tanggapan batin di dalam semadi. (Simuh, 2002: 198).

Praktek adat Jawa pada masyarakat Jawa didasarkan adanya mitisisme yang lazim disebut laku bathin. Menurut Soesila, pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang dan leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, oleh orang Jawa digunakan simbol. (2003, hal. 12). Hubungan antara manusia Jawa dengan roh leluhurnya, diwujudkan dengan *sesaji*, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah ke kuburan dan selamatan. Hubungan manusia Jawa dengan dalam bentuk *nenepi* (diam di tempat sepi), memakai keris, tombak dan *jimat* (sifat berani). Terakhir hubungan manusia Jawa dengan keluhuran dalam wujud *laku utomo* (Bertingkah laku yang baik).

Dalam hidup ini manusia Jawa selalu menyadari adanya kekuatan yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya. Manusia Jawa tidak hanya memikirkan kehidupan sekarang saja, tetapi juga memikirkan kehidupan di alam baka. Maka dari itu adat Jawa yang diwariskan dari leluhurnya sangat dipertahankan. Karena adat tersebut merupakan pandangan hidup, pedoman hidup, dan sebagai petunjuk hidup bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Penerapan dari adat Jawa tersebut bisa dilihat dari salah satu sekian banyaknya tradisi yaitu upacara masa kehamilan.

Pada era modernisasi ini, orang Jawa mulai kehilangan jati dirinya. Adat Jawa sudah mulai digerus oleh adat yang baru. Hal ini yang menyebabkan orang Jawa mengalami dekadensi rasio Jawanya. Orang Jawa dahulu suka pakai pakaian khas Jawa, sekarang lebih suka pakai baju semi modern, dahulu yang perempuan menyukai baju kebaya dengan kondanya, sekarang lebih menyukai baju semi modern. Dahulu para orang tua Jawa tiap anak mulai mengandung mulai diupacarai, sekarang hanya sebagai kiasan saja ada yang menjalani dan yang lainnya masa bodoh. (Samingan W., wawancara, 2 Juli 2014). Hal tersebut disebabkan adanya perubahan adat Jawa itu sendiri. Sebab di era sekarang irasional orang Jawa sudah dikalahkan oleh rasionalnya sendiri. Pergeseran dari perilaku yang mengandalkan pola pikir yang berbau mistis, sekarang sudah menuju ke pola pikir yang rasional. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan pemikiran Barat yang dilontarkan oleh Nietzsche, dia sangat memuji kekuatan nonrasional dan irasional dan menyalahkan proses rasionalisasi karena memiliki efek yang melemahkan impuls-impuls. (G. Ritzer, 2003, hal. 41). Nietzsche menitikberatkan terhadap focus modern pada subyektivitas. Impuls-impuls nonrasional yang dikontrol dan dipresentasikan oleh masyarakat rasional berasal dari tubuh. Kekuatan ini harus diekspresikan bahkan dalam cara spiritual

Pemikiran Nietzsche tersebut sangat sinkron dengan pemikiran orang Jawa. Dalam hidup ini selalu mengedepankan rasa yang kadang cenderung mengarah kehal yang irasional, tetapi akhirnya mengalir ke arah rasional. Hal tersebut tersirat dalam adat Jawa yang dasar pemikirannya mengarah kehal yang abstrak, tetapi dalam praktek upacaranya tidak lepas dari makna rasionalnya. Menurut Teguh Pranoto, karakter khas ini bersumber dari kesadaran religi yang tumbuh dari batin leluhur orang Jawa, sehingga menimbulkan sikap-sikap hidup yang mengesankan cara-cara berpikir. (Tjaraka HP, 2009, hal. 7). Tindakan-tindakan pelaku budaya terwujud dalam dua tataran yaitu lugas dan simbolis. Perbuatan-perbuatan tersebut menjadi kebiasaan. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dalam bentuk kebiasaan yang disebut dengan adat atau tradisi. Tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa cukup banyak salah satunya adalah upacara masa kehamilan. Upacara ini sangat unik dan pelaku pemerhati adat tersebut hanya sedikit. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya. Ada dua permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan kenyataan dimasyarakat terkait adat Jawa, khususnya masa kehamilan adalah sebagai berikut: 1. bagaimana bentuk adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan pada masyarakat Jawa? 2. apa makna filosofis adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan pada masyarakat Jawa?. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan teori-teori pendukungnya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Bentuk Adat Jawa Sebagai Dasar Upacara Masa Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Dalam Era Modernisasi.

Adat Jawa merupakan simbolisasi dari norma-norma kehidupan di dalam masyarakat Jawa disebut dengan “Tataning Paugering Urip” yang bersumber “Kasunyatan” yaitu bahwa di dalam hidup ini ada yang mengatur dan dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi”. (Tjaraka Hp, 2009. hal. 21). *Tata paugering urip* ini adalah merupakan dasar dari adat istiadat Jawa yang sampai sekarang masih eksis dilaksanakan. Pada jaman modern ini adat istiadat Jawa yang ada sebelum munculnya agama di Jawa tersebut, telah banyak dipengaruhi oleh agama, baik Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Praktek dalam pelaksanaan adat istiadat Jawa yang salah satunya adalah upacara masa kehamilan. Upacara Masa Kehamilan dilakukan oleh semua agama yang merasa dirinya orang Jawa.

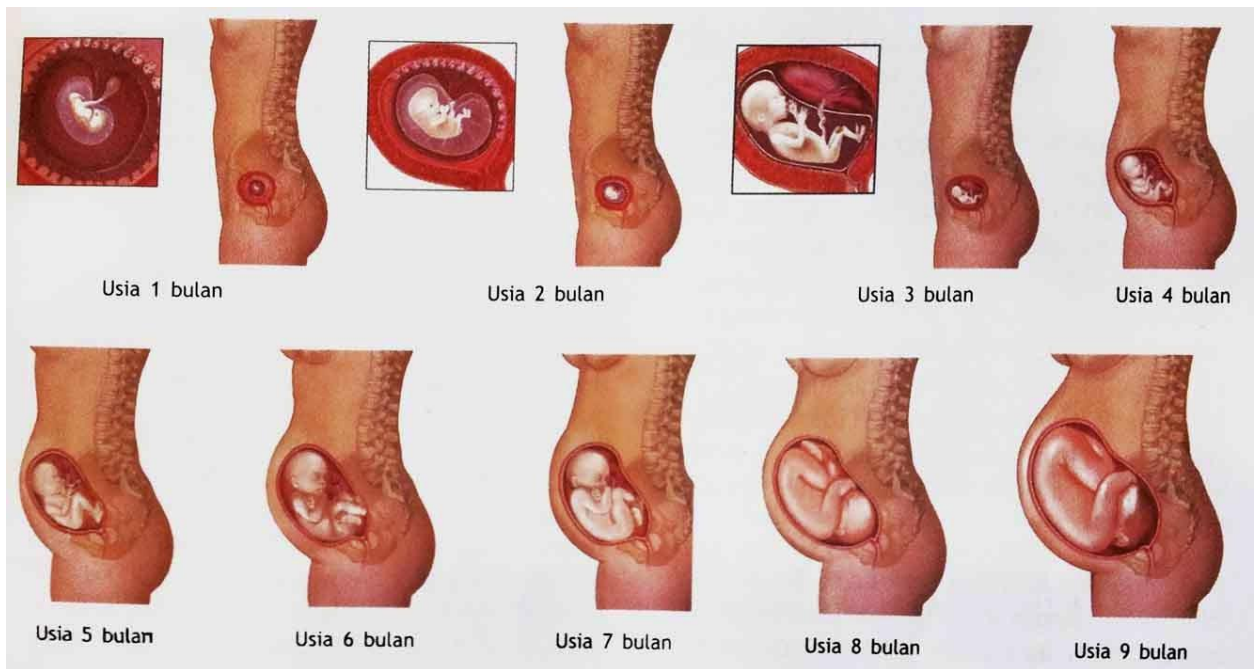
Upacara Masa Kehamilan dalam pelaksanaannya selalu berpatokan pada adat Jawanya. Upacara Masa Kehamilan pada hakekatnya adalah upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan malapetaka. Menurut buku Ayurveda, pertemuan antara *sonia* (telur wanita) dengan *sukra* (benih laki-laki) akan menghasilkan pembuahan, embrio, fetus, atau *bhruna*. (Ngurah Nala, hal. 119, 1985). Setelah mengalami proses pertumbuhan dan pematangan selama kurang lebih sembilan bulan di dalam perut ibunya, maka lahirlah seorang bayi yang berkelamin laki-laki, wanita atau banci, yang akan melanjutkan kelangsungan hidup dari spesies manusia di muka bumi ini. Semua ini menurut adat Jawa yang berkaitan dengan kehidupan harus dijaga dan dipelihara kelangsungannya. (R. Ngt. Sulasih, wawancara, 1 Juli 2014). Menurut KPH. Tjakraningrat, bahwa saat wanita merasa badannya letih, kepingin yang serba pedas dan kecut atau rujak, itu dinamakan *ngidam*, artinya wanita tersebut mulai hamil, baik jika wanita tersebut dibuatkan rujak *parijata* maksudnya agar anaknya kelak ganteng atau cantik wajahnya. (Betaljemur A. 1994:35). Mungkin secara logika rujak *parijata* tersebut mempunyai vitamin yang dibutuhkan oleh si bayi, sehingga makanan tersebut membantu pertumbuhan secara optimal terhadap sang bayi.

Menurut GBPH. Poeger, upacara-upacara daur hidup / dalam masa kehamilan, hakekatnya ialah upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka. Pada umumnya upacara kehamilan diadakan selamatan, mulai kandungan seorang wanita berumur satu bulan sampai sembilan bulan. Dengan harapan agar selama mengandung mendapat keselamatan, tidak ada kesulitan.

Menurut Adat Jawa tujuan dari upacara masa kehamilan ini, tidak lain adalah memohon kepada Tuhan agar anak yang dikandung tersebut selamat dan tidak ada halangan saat melahirkan. Selama masa kehamilan seorang wanita sangat memperhatikan pantangan-pantangan. Pantangan-pantangan ini juga berlaku bagi sang ayah calon bayi tersebut. Misalnya; makan buah yang melintang buahnya, dampaknya tidak baik, maksudnya agar anak yang dikandung posisinya tidak melintang. Sang suami saat istri mengandung tidak boleh menyakiti binatang, nanti anaknya yang akan lahir menyerupai binatang tersebut, dan masih banyak pantangan yang lainnya.

2.1.1. Bentuk adat Jawa dalam upacara masa kehamilan dimulai dari umur satu bulan sampai sembilan bulan adalah sebagai berikut:

Foto: 1. Usia Bayi Dalam Kandungan Satu Sampai Sembilan Bulan



Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

#### 1). Masa kehamilan satu bulan

Jika seorang perempuan sudah berhenti haid dan disertai tanda-tanda *nyidham* (sangat menginginkan sesuatu), dapat dipastikan bahwa perempuan itu telah mengandung. (GBPH. Poeger, 1982, hal. 60). Mitos tentang orang mengandung, jika keinginannya tidak terpenuhi setelah lahir anaknya akan mengeluarkan air liur terus menerus. Menurut Nala, bahwa pada bulan pertama hasil konsepsi atau pembuahan dalam satu malam tampak seperti segumpal cairan kental tanpa bentuk tertentu, disebut *kalala*. Setelah lima malam bentuk ini menjadi bulat seperti balon, disebut *budbuda*. Dalam sepuluh malam, bentuk *budbuda* ini seperti segumpal darah (rakta, bukan arttawa). Setelah 14 hari bentuknya seperti otot (mamsa), bulat panjang dimana kedua ujungnya meruncing. (Ayurveda, 1991, hal. 124). Dengan demikian *atma* akan berdiam di dalam hasil konsepsi ini selama mahluk itu hidup. Itulah sebabnya embrio atau *bhruna* ini disebut dengan nama *amerthaanda*, yaitu telur yang hidup karena adanya *atma* di dalamnya.

Menurut keyakinan adat Jawa, kehamilan yang sudah berumur satu bulan ada kewajiban untuk mengadakan selamatan. Untuk upacara selamatan bulan pertama sesajinya adalah sebagai berikut: jenang *abor-abor* (jenang sumsum). Terbuat dari tepung beras diberi bumbu dan santan kelapa. (KPH. Tjakraningrat, 1993, hal. 37).

#### 2). Masa kehamilan dua bulan

Menurut Ngurah Nala, gumpalan cairan ini makin mengental dan berbentuk. Perubahan ini akibat pengaruh dari unsur *tri dosha*, yakni *vatta*, *pitta*, dan *kapha*, yang sering diterjemahkan dengan kata udara, panas, dan dingin. (Ayurveda, 1991, hal. 125). Selanjutnya Reshi Charaka dalam Ayurveda mengatakan bentuknya dapat seperti simpul, tendo, atau telur. Dari bentuk ini bisa ditentukan jenis kelaminnya. Bentuk *pinda* atau simpul akan menjadi laki-laki. Bentuk *pesi* atau tendo akan terlahir perempuan, *arbuda* atau telur akan menjadi banci. Jadi menurut Reshi Charaka jenis kelamin *bhruna* sudah dapat diidentifikasi ketika kehamilan berumur dua bulan.

Menurut adat Jawa ,masa kehamilan yang kedua,tetap harus melaksanakan upacara.Adapun bentuk sesajinya adalah sebagai berikut:

- *Tumpeng robyong* ,nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung disertai bermacam-macam sayur mayur dan telur rebus.
- Macam-macam bubur yang berwarna merah,putih,merah putih (yang terbuat dari beras).Bubur *baro-baro* yaitu bubur yang terbuat dari bekatul (kulit ari padi).Bubur palang,yaitu bubur yang terbuat dari beras di atasnya ditumpangi bubur merah dengan cara menyilang.
- *Pipis kentel* ,terbuat dari tepung beras diberi garam,santan,sisiran gula merah,kemudian dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus.
- Jajan pasar,yaitu segala makanan kecil dan buah-buahan yang dibeli dipasar.
- *Kembang boreh*,yaitu aneka macam bunga dengan bedak dingin.(KPH.Tjakraningrat,1993,hal.37).

### 3).Masa kehamilan tiga bulan

Pada kehamilan yang ketiga bulan ini menurut Nala, semua alat penginderaan atau panca indera dan anggota gerak tubuh mulai tumbuh dan berkembang secara serempak.(Ayur Veda,1991,hal.128).Mengenai proses pembentukan bagian dari tubuh ada berbagai versi.Menurut Reshi Saunaka,yang mula-mula terbentuk adalah kepala,oleh karena kepala merupakan sumber dari semua organ penginderaan.Tetapi menurut Reshi Krtavirya,janntunglah yang mula-mula terjadi,sebab jantung merupakan usat intelek dan pikiran.Sedangkan Reshi Parasarya mengatakan bahwa *nabhi,apyayani* atau tali pusarlah yang terjadi terlebih dahulu,karena disinilah usat pertumbuhan.

Masa kehamilan yang ketiga bulan ini,menurut adat Jawa harus ada upacaranya,dengan bentuk *sesaji* seperti masa kehamilan dua bulan.

### 4).Masa kehamilan empat bulan

Pada masa kehamilan keempat menurut Ngurah Nala,kedudukan dan keadaan janin mulai stabil serta berat badan ibu mulai meningkat.Anggota tubuh ,seperti lengan,tangan,jari tangan,tungkai,kaki serta jari kaki mulai jelas terlihat.Dengan adanya jantung,kesadaran pada dari Janin atau *bhruna* pada bulan ini mulai timbul.*Dhi* atau intelek mulai berkembang pada bulan ini.(Ayur Veda,1991.hal.37).

Pada masa kehamilan keempat ini,menurut adat Jawa harus tetap diadakan upacara,dengan bentuk sesaji sebagai berikut:

-Nasi *punar* (beras yang dimasak dengan santan kelapa dan diberi warna kuning yang berasal dar

I kunyit) dengan lauk pauk daging kerbau satu utuh dan sambal goreng.

-Apem,kue yang terbuat dari tepung beras diberi gula merah,ragi dan santan.

-Empat macam ketupat,yaitu ketupat sinta,ketupat jago,ketupat sidolungguh,dan ketupat luar.

(KPH.Tjakraningrat,1994,hal.37).

#### 5).Masa kehamilan lima bulan

Dalam buku ayur veda dikatakan ,pada masa kehamilan kelima terjadi penambahan berat badan *bhruna* yang amat mencolok dibandingkan dengan berat sebelumnya.Bentuk dari alat-alat tubuh tampak lebih nyata,seperti *amasaya*(lambung),*pakwasaya* (usus besar),*vasti,bhasti* (kandung kencing),*vrkka* (ginjal),*yakrt* (hati),*guda* (pelepasan,rektum),*pliha* (limpa),*antra* (usus halus),dan hrdaya.(Ngurah Nala,1991,hal.128).

Menurut adat Jawa pada masa kehamilan lima bulan ini tetap melaksanakan upacara.Adapun sesajinya adalah sebagai berikut.

-Tumpeng robyong,nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung,disertai bermacam-macam sayur

dan telur rebus.

-Nasi *kebuli* ,nasi ini terasa gurih ,karena diberi santan dan garam.

-Nasi *punar*,nasi yang diberi kunyit.

-*Uler-uleran*,terbuat dari cairan tepung beras diberi aneka warna dan dibentuk seperti ulat.

-Ketan *moncowarno*,terbuat dari ketan(nasi pulut) diberi warna bermacam-macam.Dibuat juga

*enten-enten*,terbuat dari kelapa halus dicampur gula merah.

-Rujak *crobo*,terbuat daribuah-buahan mentah diberi bumbu.(GBPH.Poeger,1981,hal.67).

Menurut R.Ngat.Sulasih,penyajian sesajinya ditaruh dalam *takir Ponthang*(tempat makan yang terbuat dari daun pisang yang dilapisi oleh daun kelapa muda.Isi dari *takir pothang* yaitu:nasi putih,nasi punar,kerbau seekor artinya beberapa potong daging kerbau dilengkapi dengan hati,paru,dan lainnya (jeroan)dan sebuah mata kerbau.(wawancara,1 Oktober 2014).

#### 6).Masa Kehamilan enam bulan

Pada masa kehamilan keenam ini menurut Ngurah Nala,kesadaran *bhruna* makin berkembang.Janin mulai mendapat kekuatan dan pigmentasi,Dan ibunya kehilangan kekuatan dan warna dari kulitnya.(Ayur veda,1991,hal.128).

Sama seperti masa kehamilan sebelumnya,pada masa kehamilan yang keenam ini diadakan upacara,menurut ibu Sulasih untuk kehamilan keenam ini sesajinya sangat sederhana Yaitu:*Apem kocor*,terbuat dari cairan tepung beras diberi ragi(zat yang dipakai membuat tape).Kue apem ini tidak diberi gula merah,cara makannya harus disertai dengan cairan gula merah yang diberi santan(juruh).(Wawancara,28 September,2014).

#### 7).Masa kehamilan tujuh bulan

Masa kehamilan pada umur tujuh bulan menurut Ngurah Nala,*bhruna*(janin) berkembang sesuai dngan kemungkinan dan kesempatan yang ada.Pembagian dan perkembangan anggota gerak tubuh,tungkai dan lengan makin sempurna.Akibat adanya pertumbuhan dan perkembangan fetus ini,ibu menjadi kurang istirahat.(Ayur veda,1991,hal.129).

Menurut adat Jawa masa kehamilan pada bulan ketujuh sangat penting untuk diadakan upacara, dalam upacara ini sesajinya juga banyak. Menurut ibu Sulasih, sesaji dalam upacara tujuh bulan atau *tingkeban* ada tiga jenis sesaji yang harus disiapkan yaitu saat siraman, kenduri, dan persiapan di tempat mandi. (Wawancara, 1 Oktober 2014). Pendapat ini sama apa yang disampaikan oleh GBPH. Poeger, persiapan dan perlengkapan upacara kandungan tujuh bulan (mitoni/tingkeban) terdiri dari sesaji siraman, kenduri, dan persiapan di tempat mandi.

# Sesaji siraman terdiri dari: Nasi *robbyong*, nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung ditempatkan dibakul nasi dari bambu diberi lauk pauk; telur, daging, terasi, bawang merah, cabe merah, ditancapkan diujung nasi yang berbentuk kerucut tadi. Di kiri kanan ditancapi ikan asin (gereh), kerupuk, sayur-mayur, kacang, kobis, dan sebagainya. - Jajan pasar. - Tumpeng gundul, nasi tumpeng tanpa sayur-sayuran. - Nasi *asrep-asrepan*, makanan tanpa garam. - *Jlupak*, lampu yang sumbunya terbuat dari kapas dengan minyak kelapa. - Seekor ayam kecil yang masih hidup. - Sebutir kelapa yang dibuang sabutnya. - Lima macam bubur (bubur *baro-baro*, bubur merah, bubur merah putih, bubur putih dan bubur palang). - Kembang setaman: aneka macam bunga-bunga, mawar, kenanga, dan melati. (GBPH. Poeger, 1983, hal. 69).

# Sesaji untuk kenduri, untuk kenduri yang meliputi sesaji dan makanan kenduri/selamatan. Menurut R. Ngt. Sulasih sesajinya adalah sebagai berikut: - Nasi *majemukan*, seperangkat nasi dengan lauk pauk. - Tujuh pasang nasi. - Pecel ayam dan sayur menir. - Ketan, kolak, apem. - Nasi tumpeng *asrep-asrepan* (tumpeng tanpa garam). - Nasi *punar* dengan lauk pauk komplit. - Ketupat komplit. - Rujak dan dawet. - Nasi kering dengan lauk pauk berupa kedelai, kacang, wijen yang digoreng sangrai (tanpa minyak) dicampur gula merah. - Emping ketan, ketan digoreng sangrai dicampur gula. - Penyon, terbuat dari tepung beras dicairkan diberi aneka macam warna; kuning, hitam, putih, dan sebagainya. (Wawancara, 1 Oktober 2014).

Foto: 2. Wanita Hamil Sedang Mengikuti Proses upacara *Tingkeban*/Tujuh Bulan



Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Persiapan dan perlengkapan di tempat mandi, menurut bu Sakirah adalah sebagai berikut:-Air bunga, air yang berasal dari tujuh air sumur diberi aneka bunga-bunga ditempatkan di bak mandi.-Kelapa tabonan, yaitu dua buah kelapa biasa yang sedang tidak tua.-Dua buah kelapa muda yang berwarna kuning (kelapa gading) yang telah diberi lukisan Arjuna-Senbadra, Kamajaya-Kamaratih, dan seterusnya.-Pengambil air yang terbuat dari tempurung kelapa dan masih ada kelapanya dan berlubang (gayung).-Air asam dan *londho merang* untuk pencuci rambut (keramas).- *Klenthing*, tempayan air terbuat dari tanah. Bobok, lulur yaitu semacam bedak dingin. *Dingklik*, yaitu tempat duduk tradisional dari kayu yang dipergunakan sewaktu mandi.-Keris.-Cengkir gadhing, kelapa kuning, dan buah.-*Sampora*, terbuat dari campuran tepung beras diberi santan.-*Pring Sedhapur*, terbuat dari cairan tepung beras dibentuk kerucut kecil (tumpeng) berjumlah 18 buah atau 9 pasang. (Wawancara, 15 Oktober 2014).-Kain dan kemben (penutup dada wanita) sebanyak tujuh macam motif. Motif-motif tersebut dipilih motif yang mempunyai arti lambang baik. Motif yang baik: Trumtum, Sidoluhur, Sidomukti, Sidoasih, Grompol, Parangkusuma, dan lasem. Kain yang terakhir Kemben (penutup dada) bermotif *Dringin*. (KPH. Tjakraningrat, 1994, hal.39).

#### 8). Masa kehamilan delapan bulan

Pada masa kandungan kedelapan tersebut menurut Ngurah Nala, dalam bentuk *bhruna* yang belum sempurna, terjadi pelimpahan kekuatan vital (vayu, prana) dari ibu ke janin dan melalui saluran atau tali pusat (apuyani) ini pula dibawa ojas dan cairan makanan. Pada saat ini ibu menjadi murung, demikian juga dengan janin. Kelahiran janin pada bulan ini amat berisiko, karena ketidakstabilannya dalam vitalitas. *Ojas* atau elemen vital janin kedudukannya dalam tubuh fetus belum mantap betul. Oleh sebab itu dianjurkan untuk tidak mengadakan hubungan seksual pada umur



kehamilan ini (Ayur veda,1991,hal.129). Menurut ibu Marwati,bahwa seorang ibu yang mengandung dalam usia delapan bulan ini tidak boleh untuk dipijat,hal ini sangat berbahaya bagi ibu dan bayi yang dikandungnya (Wawancara,8 Oktober 2014).

Menurut adat Jawa usia kandungan yang menginjak kedelapan bulan ini,harus diadakan upacara.Ibu Sulasih mengatakan sesaji yang digunakan dalam upacara delapan bulanan sangatlah simple,yaitu :-*Bulus angram* (bulus mengeram).Seekor bulus yang sedang mengerami telur-telurnya.Tiruan binatang ini terbuat dari makanan atau kue-kue.(Wawancara,1 Oktober 2014).Pendapat ini diperjelas oleh Poeger bahwa Bulus sebenarnya kue serabi yang terbuat dari tepung.Telur-telur bulus sebenarnya klepon terbuat dari tepung beras ketan (Poeger,1981,hal.71).

#### 9).Masa kehamilan sembilan bulan

Pada masa kehamilan ini menurut Ngurah Nala,elemen vital atau ojas pada *bhruna* telah stabil kedudukannya dan dengan demikian siap untuk lahir,meninggalkan *garbhastaya* atau yoni menuju ke dunia pertiwi.(Ayur veda,1991,hal.130).Ibu Mariyati mengatakan ,saat janin sudah berusia sembilan bulan ,kepala bayi sudah di bawah dan siap untuk lahir.Jika posisi masih melintang bisa diurut dengan teknik yang tepat.(Wawancara,10 Oktober 2014).

Upacara kandungan yang kesembilan bulan,menurut adat Jawa tetap dilaksanakan upacara.Menurut GPH.Tjakraningrat ,saat bayi dalam kandungan berumur sembilan diadakan upacara *procotan* dan *rogohan* .

# upacara *procotan* ,sesajinya adalah sebagai berikut :-jenang *procot* yaitu terbuat dari tepung beras dicampur santan dan gula merah,kemudian dimasak.Penyajiannya ditempatkan dalam *tangkir* (daun pisang yang dibentuk seperti mangkok).-Ketupat sumbat,ketupat yang dibelah dua,ditengahnya diberi abon.-Nasi goreng sembilan pasang(18),disertai pecel ayam dan sayur menir ikan goreng.

# Upacara *rogohan* ,sesajinya adalah sebagai berikut:-Nasi yang di dalamnya diisi telur rebus .Nasi tersebut ditempatkan di dalam periuk tanah.Adapun cara mengambil nasinya dengan tangan,istilah Jawanya *ngrogoh*.(Betaljemur Adammakna,1994,hal.39).Menurut Bu R.Ngat.Sulasih,jika bayi yang mengandung sudah saatnya lahir,tetapi ternyata belum lahir,maka harus diupacarai.Upacaranya adalah sebagai berikut:-*Dhawet pleceng* (minuman sejenis cendol),yang dijual dengan menggunakan pecahan *genteng* (atap rumah yang dari tanah).(Wawancara,1 Oktober 2014).

#### 2.1.2.Proses jalannya upacara masa kehamilan menurut adat Jawa adalah sebagai berikut:

Frezer dalam teori religinya mengatakan ada dua hal yang selalu ada dalam segala macam gagasan dan perilaku keagamaan manusia:perasaan atau sentiment yang bersangkutan dengan agama bersifat keramat ,sedangkan yang tidak bersifat demikian mengandung sifat profan.Terkait dengan upacara masa kehamilan ini,tidak lepas dari sistem yang dalam teori religi itu sendiri.Terbukti dalam proses pelaksanaannya,bisa dilihat hal-hal yang bersifat gaib sebab doa yang digunakan dalam proses tersebut mempunyai nilai mistik yang bisa dirasakan bukan dipikirkan.Lebih lanjut pemahaman yang tadinya bersifat gaib,kemudian dikalahkan oleh ketidakpercayaan manusia akhirnya muncullah pemahaman religi.Menurut Frezer,timbulnya religi yang merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh,Dewa-Dewa.Disinilah teori ini sangat tepat untuk menganalisa proses pelaksanaan upacara masa kehamilan.

Menurut R.Ngt. Sulasih proses jalannya upacara kehamilan yang terpenting adalah *nnglimani* (lima bulan) dan *tingkeban* (tujuh bulan).Sebab upacara inilah yang lebih diutamakan terutama *mitoni /tingkeban* ,daripada upacara masa kehamilan yang lainnya.Upacara kehamilan yang lainnya cukup dengan sesaji tertentu.(Wawancara,1 Oktober 2014).

Proses jalannya upacara dilaksanakan secara bertahap: sebagian besar upacara yang berkaitan dengan masa kehamilan,wujudnya ialah *slametan* atau kenduri.Hanya upacara *tingkeban* sajalah yang lebih khusus.Jalannya upacara masa kehamilan dilaksanakan secara bertahap:-upacara *nelungsasi* atau tiga hari,wujud upacara ini hanyalah kenduri,tidak dibarengi dengan penyelenggaraan yang lain.Kenduri dilaksanakan pada waktu sore hari.Pada saatnya setelah *sajen-sajen* /selesai dimasak dan segala perlengkapan telah tersedia.Kemudian semua diatur atas pimpinan dan nasehat dukun.-upacara *Nnglimani*,wujud upacara *nnglimani* atau lima bulan ini isinya sama dengan tiga bualan yaitu kenduri/slametan.Yang diselenggarakan pada sore hari.Di samping *sajen-sajen* untuk pelengkap kendeuri ,orang menyiapkan pula *buwangan* ,lalu diletakan diberbagai tempat.Misalnya:diperempatan jalan,dekat sumur,di bawah pohon besar,dan sebagainya.(GBPH.Poeger,hal 137,th.1983).

Proses jalannya upacara masa kehamilan yang terpenting,menurut KPH.Tjakraningrat adalah upacara *Tingkeban*.jalannya upacara adalah sebagai berikut: setelah mandi bersih,kemudian dimanrai oleh dukun dan ganti kamben/kain panjang,kemudian dililiti benang merah,putih,hitam,tetapi hanya di sekitar perut.Dilanjutkan mertuanya atau dukunnya menjatuhkan *trobong*(alat pengikat benang),yang menerima *trobong* adalah ibunya sendiri atau dukunnya dengan bersuara: laki-laki mau,perempuan mau yang penting selamat.Kemudian menjatuhkan kelapa muda gading yang bergambar Kamajaya-Ratih,Janaka-Subadra,atau Panji-Candra Kirana,juga berkata: kalo laki-laki seperti Kamajaya,Arjuna,atau Panji.Jika perempuan seperti:Ratih,Sembadra,atau Candra Kirana.( Betaljemur A,1994:39).

Upacara *tingkeban/tingkeb* diselenggarakan pada saat kehamilan pertama telah mencapai usia tujuh bulan.Kecuali kenduri dan meletakkan *buwangan* diberbagai tempat ,di dalam upacara *tingkeban* itu diselenggarakan pula *siraman*.Menurut bu Mawarti,biasanya upacara *siraman* itu,yang dimandikan adalah si wanita yang hamil dan suaminya.(wawancara,3 Oktober 2014).Ibu mertua dan ibu kandung si wanita hamil itu berganti-ganti menerima jatuhnya *cengkir gading*,kemudian berkata "*yen lanang kaya Dewa Kamajaya,yen wadon kaya Dewi Ratih atau yen lanang kaya Janaka yen wadon kaya Sembadra*"artinya jika laki-laki biar seperti Dewa Kamajaya,jika wanita biar mirip seperti Dewi Ratih,atau jika laki-laki biar seperti Janaka,jika wanita biar mirip seperti Sembadra.Setelah selesai pada perut wanita dikenakan *kendhit* sabuk atau ikat pinggang dari daun tebu tulak(daun tebu yang berwarna hitam dan putih),adang-kadang diganti dengan janur.Dengan sebilah keris *brojol* suami si wanita memotong daun tebu atau janur yang direkatkan pada perut.Bersamaan denganputusnya daun tebu dan janur itu,ibu mertua si wanita hamil membanting telur mentah ke tanah hingga pecah.Sedang si suami ,selesai memotong daun tebu atau janur itu,harus segera melangkah pergi tanpa berkata sepatahpun.(GBPH.Poeger,1982,hal.139).

Menurut R.Ngt.Sulasih,Si wanita hamil itu lalu diantar bersama-sama masuk ke dalam rumah.Selanjutnya ,upacara berpusat di depan *petanen* atau yang biasa disebut dengan *senhong tengah* atau kamar tengah.Di kamar tengah tersebut harus sudah disiapkan kain panjang dan kemben,masing-masing tujuh lembar dengan bermacam-macam motif.Nantinya orang lain yang membantu memakaikan kain panjang dan kemben tersebut.Setelah selesai ,maka para pinesepeuh wanita yang hadir serempak:*durung patut* atau belum pantas.Kain panjang dan kemben tadi dikenakan itu dilepaskan terurai,dibiarkan merosot ke bawah(diplotrokne).Begitu seterusnya sampai ketujuh kali.Akhirnya pada tubuh wanita hamilitu dikenakan kain panjang *truntum* dan *kemben dringin* tanpa

baju dan tanpa perhiasan :cincin,subang,gelang,kalung,dan juga tidak boleh menyuntingkan bunga di telinga.Kemudian para ibu serempak berteriak:”*Wis patut,wis patut,wis patut*”atau sudah pantas.Sementara ara tamu wanita sibuk dengan acara siraman dan ganti busana bagi si hamil.Di ruang depan tamu laki-laki mengadakan kenduri atau selamatan.Dan selesailah proses upacara *tingkeban* tersebut.(Wawancara,10 Oktober 2014).

Pada era modernisasi pelaksanaan upacara yang bersifat tradisional,dalam masyarakat masih eksis dilaksanakan.Hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk upacara adat Jawa pada umumnya,salah satunya adalah upacara masa kehamilan.Masyarakat Jawa meskipun sudah mempunyai pemikiran yang modern,tetapi mereka sangat sulit untuk meninggalkan adat dan budaya Jawanya.SebabPernyataan ini bisa dipertegas lagi oleh pendapat Usman,orang Jawa sangat percaya dengan kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan.Sebelum panen,perjalanan jauh ,promosi dan pada setiap kesempatan,orang Jawa akan menyerahkan sesajen ,menginginkan dan menerima kebahagiaan kosmik.(Usman,2002:10).Jadi bisa disimpulkan bahwa bentuk adat Jawa dalam pelaksanaan upacara masa kehamilan pada masyarakat Jawa merupakan bagian dari roh budaya Jawa itu sendiri.Artinya tidak bisa masyarakat Jawa meninggalkan budayanya,dan itu membuktikan kuatnya adat Jawa yang selalu memberi warna setiap pelaksanaan upacara Jawa pada umumnya,khususnya upacara masa kehamilan.

## 2.2.Makna Filosofis Adat Jawa Sebagai Dasar Upacara Masa Kehamilan Pada Masyaakat Jawa Dalam Era Modernisasi.

Secara harfiah kata filosofis mengandung arti kegandrungan mencari hikmah kebenaran dari arif kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan.Filsuf menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menarik kebenaran yang asli dan murni.Atau ilmu pengetahuan tentang hakekat.(Lasiyo dan Yuwono,1985:10).Melihat arti filsafat itu sendiri,jika dikaitkan dengan adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan sangatlah relevan.Sebab semua upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa selalu mengandung makna filosofis,hal ini bisa dilihat dari historis filsafat Jawa.Penelitian tentang filsafat Indonesia(Jawa khususnya) telah dilakukan oleh Prof.Dr.I.J.Brugmans pada tahun 1939,menurutnya bahwa Indonesia tidak mempunyai filsafat asli(Van autochtone hier te landen is green sprake).Pendapat ini dihadapi secara skeptis oleh Zoetmulder yang tulisannya dimuat dalam majalah Djawa,dengan judul:”*Geen eigen Wijsbegoerte*(tidak ada filsafat sendiri).Makna dari pernyataan dari Zoetmulder adalah filsafat yang ada tersebut merupakan gabungan dari berbagai ragam pemikiran yang didapat dari pengetahuan.

Mirip dengan filsafat India diungkapkan secara jelas oleh seorang filsuf dan sastrawan Rabindranath Tagore,bahwa filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan yang fundamental antara manusia dan alam,harmoni antara individu dengan kosmos.Filsafat Jawa juga menekankan pentingnya kesempurnaan hidup.Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa.Hal ini ditegaskan oleh Bratawijaya masyarakat Jawa dengan budaya Jawanya telah mengakar beratus-ratus tahun dan telah mendarah tenasihat-nasihat dari nenek moyang sampai turun temurun,sampai sekarangpun masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa yang serba modern.(1997:77).Definisi filsafat baik barat maupun timur sangat cocok dipakai dasar dalam mencari hakekat dari proses upacara masa kehamilan yang ada dalam masyarakat Jawa.

### 2.1.1.Hakekat Proses Adat Jawa Sebagai Dasar Upacara Masa Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Di Era Modernisasi

Proses adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan pada masyarakat Jawa sangat sarat dengan nilai Filosofisnya. Implikasi dari filosofis tersebut terlihat pada hakekat upacaranya. Beberapa hal yang kadang sulit diterima oleh logika manusia modern, tetapi di sisi lain ada hal yang ditakuti oleh manusia modern jika hal tersebut dilanggar. Hal ini disebabkan belum adanya klarifikasi secara filosofis terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan makna yang tersembunyi dibalik upacara masa kehamilan. Hal-hal yang tersembunyi dibalik upacara masa kehamilan adalah sebagai berikut:

#### **A. Pantangan-pantangan yang harus ditaati saat wanita dalam keadaan mengandung dan hakekatnya.**

Wanita yang sedang hamil, harus mematuhi pantangan-pantangan tertentu yang telah berlaku dalam adat Jawa. Menurut GBPH. Poeger, pantangan-pantangan tersebut adalah sebagai berikut:

\*tidak boleh duduk di tengah pintu, tidak boleh makan ikan sungsang. Tidak boleh makan ikan gabus. Tidak boleh makan daging yang bersifat panas. Tidak boleh makan buah-buahan ;durian, maja. Tidak boleh menyuntingkan bunga, memakai perhiasan seperti, subang dan cincin. Mulai tujuh bulan tidak boleh terlalu banyak makan dan minum, banyak tidur, mandi pada siang hari. Tidak boleh menyiksa dan membunuh binatang, mengejek orang yang cacat. Tidak boleh menyangga piring saat makan. Tidak boleh duduk di depan tungku (luweng). (1983, hal. 79).

Pantangan-pantangan tersebut bisa dianalisa secara filosofis, dengan menggunakan pendapat dari Plato filosofis diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang hakekat. Jika dikaitkan dengan pantangan-pantangan sesuai teori filsafat tersebut adalah sebagai berikut:

- Tidak boleh duduk di tengah pintu, duduk di *lumpang* (tempat untuk menumbuk beras), duduk di *lesung* (tempat menumbuk padi). Jika pantangan ini dilanggar akan mendapatkan halangan saat melahirkan. Hakekatnya wanita hamil yang duduk di tempat penumbukan padi, bisa kena alat penumbukannya dan membahayakan si jabang bayi dalam perut ibunya.
- Tidak boleh makan ikan sungsang yaitu hewan yang lahirnya kaki dahulu. Kalau dilanggar bayinya akan *nungsang*. Artinya nanti bayinya akan lahir dengan kaki terlebih dahulu. Hakekatnya kebiasaan ibu sedang hamil akan berpengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Masalah benar dan tidaknya belum ada penelitiannya yang mendekati kebenaran, tetapi intinya adalah supaya bayi lahir normal dan wajar.
- Tidak boleh makan ikan sejenis ikan gabus atau ikan sungai, sebab dikhawatirkan bayinya akan hilang sewaktu dalam kandungan. Hakekatnya agar kelak bayinya tidak hilang, ikan gabus secara simbolik merupakan ikan yang biasa memakan jenisnya sendiri
- Tidak boleh makan daging yang bersifat panas. Misalnya daging kuda, rusa. Sebab kalau makan daging hewan tersebut akan mengakibatkan pendarahan. Hakekatnya memang mendekati kebenaran, sebab jika ibu hamil banyak makan daging otomatis tensi darahnya akan naik dan membahayakan perkembangan janin, serta dinding rahim ibu si janin.
- Tidak boleh makan buah –buahan ;durian, maja. Hakekatnya agar jangan sampai si bayi tidak keguguran, sebab buah tersebut dampak pada tubuh sangat panas.
- Tidak boleh menyuntingkan bunga di sanggulnya, mengenakan sisir di rambutnya, tidak boleh mengenakan perhiasan, misalnya kalung, giwang, cincin. Hakekatnya wanita hamil yang masih suka menggunakan perhiasan artinya keinginan untuk mementingkan diri sendiri semakin besar, kurang memperhatikan si jabang bayi dalam perutnya. Hal ini yang menyebabkan

kesulitan dalam melahirkan, karena kurang perhatian terhadap bayinya lebih memanjakan diri si ibu yang sedang hamil.

- Mulai hamil tujuh bulan tidak boleh makan dan minum terlalu banyak, tidak boleh tidur terlalu banyak, mandi pada siang hari. Hakekatnya untuk mencegah agar pertumbuhan si janin tidak berlebihan, dan agar bayi saat lahir tidak mengalami kesulitan.
- Tidak boleh menyiksa dan membunuh binatang, serta mengejek orang yang cacat. Pantangan ini berlaku pada suami istri. Hakekatnya agar kelak bayi lahir tanpa cacat tubuh dan cacat mental.
- Tidak boleh menyangga piring selagi makan. Hakekatnya supaya nanti anak yang dikandung tersebut tidak terbiasa seperti apa yang dilakukan oleh ibunya. Sebab kebiasaan ibu saat mengandung sangat mempengaruhi psikologi janin itu sendiri.
- Tidak boleh duduk di depan tungku. Hakekatnya agar ibu yang mengandung tersebut tidak kena bahaya dari api yang ada ditungku.

Pantangan-pantangan yang ditujukan pada wanita yang sedang mengandung tersebut secara modern, memang dianggap kurang rasional. Tetapi menurut Nietzsche kekuatan nonrasional dan irasional dan menyalahkan rasionalisasi, karena memiliki efek yang melemahkan impuls-impuls. Nietzsche menitik beratkan terhadap focus modern pada subyektivitas. Jadi dalam hal ini pantangan-pantangan bagi ibu yang sedang hamil mempunyai dasar yang jelas tentang dampak positif terhadap bayi dalam kandungan. Kebiasaan tersebut sudah menjadi adat masyarakat Jawa, meskipun dalam era modern.

## **B. Hakekat simbol-simbol yang terkandung dalam unsur-unsur pada upacara masa kehamilan.**

Menurut R. Ngt. Sulasih, bahwa semua unsur yang digunakan dalam upacara masa kehamilan mempunyai makna yang sangat mendalam. Sebab orang Jawa sangat mempercayainya. Hal ini bisa dibuktikan sampai sekarang upacara – upacara yang terkait dengan selamat orang hamil semakin hari semakin meningkat. (10 Februari 2015).

#. Adapun unsur-unsur dalam upacara masa kehamilan adalah sebagai berikut:

- Sesaji *tumpeng*, hakekatnya adalah pemujaan pada arwah leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa percaya bahwa para leluhur tersebut, setelah meninggal berada pada tempat-tempat yang tinggi, seperti di gunung-gunung. Jadi bisa disimpulkan bahwa sesaji yang berbentuk *tumpeng* merupakan simbol dari gunung.
- Sesaji *dhawet*, hakekatnya adalah agar kelak bayi yang sedang dikandung itu mudah kelahirannya.
- Sesaji *jenang abang dan jenang putih*, hakekatnya adalah simbol benih pria dan wanita yang bersatu dalam wujud bayi yang akan lahir.
- Sesaji *jenang sumsum / sungsum*, hakekatnya simbol benih calon berumur dua bulan masih berupa cairan campur darah.
- Sesaji *jenang procot*, hakekatnya agar kelak bayi lahir dengan mudah, sebab sesaji ini bahannya terbuat dari tepung beras, secara nalar tepung beras jika dibuat semacam bubur tersebut membuat pencernaan sang ibu akan dingin dan mempengaruhi si bayi yang ada dalam kandungan.
- Sesaji *sega punar*, hakekatnya simbol calon bayi berumur tiga bulan, wujudnya telah kental kekuning-kuningan.
- Sesaji *sega megana*, hakekatnya simbol bayi yang masih dalam kandungan mencapai umur lima bulan, telah jelas wujud dan bentuknya (*gumana*).
- Sesaji *bulus angram*, hakekatnya simbol sang ibu menghangati bakal bayi yang akan lahir dengan penuh kasih sayang.

- Sesaji *sega golong* sembilan pasang,hakekatnya agar bayi dalam rahim ibu selalu dalam keadaan selamat.
- Sesaji *sega godhongan*,hakekatnya agar calon bayi dalam keadaan segar bugar.
- Sesaji *buang-buangan*,hakekatnya menghormati semua makhluk hidup yang menjaga berbagai tempat di sekitar rumah.
- Sesaji berupa telur yang dalam *tingkeban* dibanting,hakekatnya mengandung semacam tebak-an,jika dibanting telurnya kalau pecah artinya nantinya anaknya akan lahir wanita begitupun sebaliknya jika dibanting tidak pecah maka anaknya akan lak-laki.
- Sesaji *rogohan* yang disajikan pada waktu seorang ibu mengandung sembilan bulan ,hakekatna agar kelahiran bayi dapat berlangsung dngan mudah dan selamat.
- *Tropong*(alat tenun),hakekatnya agar kelahiran dapat berlangsung cepat dan selamat.
- *Cengkir gading* (kelapa muda yang berwarna kuning ) yang diberi gambar Kamajaya-Kamaratih,Arjuna-Sembadra,Panji-Candrakirana,hakekatnya agar kelak kalau bayi lahir lelaki akan setampan dan mempunyai sifat-sifat luhur Arjuna,Kamajaya,Panji.Kalau lahir perempuan ,secantik dan mempunyai sifat-sifat luhur Kamaratih,Sembadra,Candrakirana.
- *Kayu lotrok*,hakekatnya agar bayi dapat segera turun (melotrok)keluar dari rahim dengan lancar dan selamat.
- *Benang lawe*,daun tebu atau daun kelapa muda yang disebut janur yang dipotong,hakekatnya mematahkan segala bencana yang menghadang kelahiran si bayi.
- *Kain mori* putih polos,hakekatnya bayi yang akan lahir dalam keadaan suci murni.
- Kain dan *kemben* (penutup dada)dalam tujuh macam motif dalam upacara *mitoni* ,hakekatnya adalah kebaikan yang diharapkan bagi ibu yang sedang mengandung tujuh bulan dan bagi sianak kelak kalau sudah lahir.Menurut R.Ngt.Sulasih,motif –motif kain tersebut mengandung makna yang dalam.Contohnya:motif Sidoasih maknanya agar kelak si bayi tumbuh menjadi orang yang disayangi,motif Sidodulur maknanya agar kelak si bayi jika sudah dewasa memiliki derajat tinggi.Motif Sidomukti,maknanya agar kelak si bayi jika sudah dewasa hidup mulia.(Wawancara,10 Oktober 2014).

Memang benar apa yang diungkap oleh Nietzsche,bahwa hal yang irasional jangan dilemahkan,sebab yang irasional kadang-kadang memberikan kedamaian pada penganutnya.Seperti juga hal-hal yang berbau mitos yang terdapat dalam upacara masa kehamilan,meskipun mitos tetapi membuat manusia Jawa semakin tenang dalam menjalankan adat dan budayanya.Sebab mitos merupakan simbolisasi yang terdapat dalam upacara masa kehamilan sarat akan makna filosofis yang merupakan hal yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Hal inilah yang membuat masyarakat Jawa sangat sulit untuk meninggalkan adat Jawanya.Sebab semua upacara yang dilaksanakan,khususnya upacara masa kehamilan sarat akan nilai filosofis.Masyarakat Jawa tidak mau kehilangan budayanya,jika budaya Jawa hilang sudah pasti identitas Jawa juga hilang di era modernisasi ini.

### III. SIMPULAN

Adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan ,merupakan suatu hal yang wajib dijalankan.Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Jawa itu sendiri ,yang selalu mengedepankan rasa hormat terhadap warisan budaya yang sudah dijalankan secara turun temurun.Ada ketakutan jika adat yang adi luhung tersebut ,tidak dijalankan dengan baik.Maka dari itu upacara yang terkait dengan siklus kehidupan manusia Jawa,khususnya masa kehamilan tetap eksis dilaksanakan,meskipun pada era modernisasi ini.

Bentuk upacara masa kehamilan adalah dilaksanakan secara bertahap. Hakekat dari upacara masa kehamilan adalah upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka.

Pada umumnya upacara masa kehamilan diadakan selamatan, mulai kandungan seorang wanita berumur satu bulan sampai sembilan bulan. Dengan harapan agar selama mengandung mendapat keselamatan, tidak ada kesulitan. Rangkaian upacara masa kehamilan dilaksanakan mulai diketahui bahwa seorang wanita hamil. Selama masa kehamilan, tiap bulan diselamati.

Proses upacara masa kehamilan dimulai umur kandungan satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan. Waktu penyelenggaraan upacara tidak terikat pada peraturan yang mengharuskan dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Penyelenggaraan upacara hanya ala kadarnya. Untuk upacara lima bulan yang disebut *nghlimani* dan enam bulan pelaksanaannya harus menurut peraturan adat yang berlaku. Untuk upacara tujuh bulan yang disebut *mitoni/ningkebi*, penyelenggaraannya harus menurut adat yang berlaku. Jika umur kehamilan mencapai sembilan bulan, hanya diadakan selamatan yang disebut dengan *mrocoti* dengan membuat sejumlah sesajian untuk selamatan yang dilaksanakan pada sore harinya.

Makna filosofis dalam upacara masa kehamilan terdapat dalam unsur-unsur upacaranya. Hal ini bisa dilihat dari sesaji yang digunakan. Sesaji dalam upacara masa kehamilan sarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna filosofis. Mulai dari sesaji *tumpeng, dhawet, bulus angrem, jenang abang* dan putih, dan sebagainya. Filosofis yang terkandung dalam sesaji tersebut adalah hakekat kebaikan dan keselamatan dari calon bayi dan juga ibunya. Selain sesaji makna filosofisnya juga terdapat dalam pantangan-antangan bagi ibu yang sedang hamil. Filosofis pantangan-pantangan tersebut intinya adalah supaya bayi dalam kandungan tersebut bisa lahir dengan selamat dan tanpa cacat, kelak kalau sudah dewasa harapannya menjadi anak yang setampan, secantik sesuai dengan gambar yang dilukis pada kelapa gading dan berguna bagi bangsa dan negara.

Jadi secara filosofis adat Jawa sebagai dasar upacara masa kehamilan adalah tidak lain mendoakan agar bayi yang dikandung tersebut bisa lahir dengan selamat, tanpa cacat, berbudi pekerti yang luhur seperti gambar-gambar yang dilukis pada kelapa gading, dan paling tidak diharapkan menjadi manusia yang mendekati kesempurnaan. Masyarakat Jawa terhadap keyakinan Jawanya memang terus eksis dijalankan, meskipun jaman telah berubah. Mungkin sampai dunia ini pralaya, orang Jawa masih yakin dan percaya terhadap budayanya. Sebab budaya Jawa identik dengan orang Jawa "yang masih Jawani".

## DAFTAR PUSTAKA

1. Berger, Peter. L., 1976, *The Pyramid of Sacrifice*, Aschor Book, Garden City, New York.
2. Bertens, K., 2002, *Etika*, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
3. Fraser, Nancy, 1981, "Foucault on Modern Power Empirical Insights and Normative Confusions"  
Praxis Internasional 1:272-287.
4. George Ritzer, 2003, *Teori Sosial Postmodern*, Penerbit Research and Publication Study Club Atau Kreasi Wacana, Yogyakarta.
5. Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Penerbit: Pustaka Jaya, Jakarta.
6. Harya Tjakraningrat, Kanjeng, Pangeran, 1994, *Kitab Primbon Adammakna*, Penerbit :

- Soemodidjojo Mahadewa, CV Buana Raya, Yogyakarta.
7. Lasiyo dan Yuwana, Drs, 1984, *Pengantar Filsafat*, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.
  8. Marwan, M, Drs, SH dan Jimmy P., SH, 2009, *Kamus Hukum*, Penerbit: Reality Publisher.
  9. Nala, Ngurah, 2001, *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu*, Penerbit: PT Upada Sastra, Denpasar.
  10. Roqib, Moh., Drs, M. Ag, 2007, *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Penerbit: Stain Purwakerta Press.
  11. Sarjana, Hadiatmaja, 2009, *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*, Penerbit: CV Grafika Indah, Yogyakarta.
  12. Simuh, Dr, 2002, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Islam*, Penerbit Bentang – Budaya, Indonesia.
  13. Soesila, Drs. 2003, *Piwulang Ungkapan Orang Jawa*, Penerbit Yayasan “Yusula”, Jakarta Selatan.
  14. Sujamto, 1991, *Refleksi Budaya Jawa*, Penerbit: Dahara Prize, Semarang.
  15. Sutrisno, Sastro Utomo, 2002, *Daur Hidup Adat Jawa*, Penerbit Effhar dan Dahara Prize, Surabaya.
  16. Tim Redaksi, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama.
  17. Tjaraka HP Teguh Pranoto, 2009, *Tata Upacara Adat Jawa*, Penerbit Kuntul Pres, Yogyakarta.
  18. Zoetmulder, PJ, 1991, *Manunggaling Kawula Gusti*, Penerbit: P. T, Gramedia, Jakarta.



